

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pengertian Perbankan

Pada dasarnya bank dapat diartikan sebagai lembaga yang memediasi antara pihak surplus dana dengan pihak defisit dana. Pihak surplus dana adalah masyarakat yang memiliki uang lebih yang dapat disimpan di Bank dalam bentuk: giro, deposito, dan tabungan. Sedangkan pihak defisit dana adalah masyarakat yang mengalami kekurangan dana yang dapat dipenuhi dengan cara meminjam di Bank dalam bentuk kredit (*loan*).

Bank menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan yaitu badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Berikut beberapa definisi bank menurut para ahli dalam Hasibuan D.H (2017: 1), yaitu:

1. Bank adalah badan usaha yang menerima kredit tetapi tidak memberikan kredit, artinya bank hanya bersifat pasif yaitu hanya menerima titipan uang saja (Pierson)
2. Bank adalah badan usaha yang wujudnya memuaskan keperluan orang lain, dengan memberikan kredit berupa uang yang diterimanya dari orang lain sekalipun dengan jalan mengeluarkan uang baru kertas atau logam. (G.M Verryn Stuart)
3. Bank menyalurkan modal dari mereka yang tidak dapat menggunakan secara menguntungkan kepada mereka yang dapat membuatnya lebih produktif untuk keuntungan masyarakat. Bank

berarti saluran untuk menginvestasikan tabungan secara aman dan dengan tingkat bunga menarik. (B.N. Ajuha)

4. Bank adalah lembaga keuangan berate bank adalah badan usaha yang kekayaannya terutama dalam bentuk aset keuangan (*financial asset*) serta bermotifkan profit dan social, jadi bukan hanya mencari keuntungan. (Hasibuan, 2017)
5. Bank yakni kegiatan yang menghimpun dana, mengalirkan dana, dan atau berupa jasa-jasa lainnya. Kegiatan menghimpun dana berupa mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, tabungan, dan deposito. Biasanya sambil diberikan balas jasa yang menarik seperti bunga dan hadiah sebagai rangsangan bagi masyarakat. Kegiatan menyalurkan dana berupa pemberian pinjaman kepada masyarakat. Sedangkan jasa-jasa perbankan lainnya diberikan untuk mendukung kelancaran kegiatan utama tersebut. (Kamir, 2014)

Dilihat dari segi fungsinya bank dikelompokan menjadi tiga jenis, yaitu: (Kasmir, 2014: 8)

a. Bank Sentral

Bank sentral merupakan bank yang mengatur berbagai kegiatan yang berkaitan dengan dunia perbankan dan dunia keuangan di suatu Negara. Di Indonesia fungsi bank sentral dipegang oleh Bank Indonesia (BI). Fungsi Bank Indonesia selain sebagai bank sentral adalah mengatur peredaran keuangan suatu Negara, mwngatur perbankan, dan sebagai peminjaman yang terakhir.

b. Bank Umum

Bank umum merupakan bank yang bertugas melayani seluruh jasa-jasa perbankan dan melayani segenap lapisan masyarakat, baik masyarakat perorangan maupun lembaga lainnya.

c. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) merupakan bank yang khusus melayani masyarakat kecil di kecamatan dan pedesaan. Jenis produk yang ditawarkan oleh BPR relative lebih sempit dibandingkan dengan bank umum.

2.1.2 Sumber Dana Bank

Menurut Kasmir (2014: 68) Sumber-sumber dana bank adalah usaha suatu bank dalam memperoleh dana dalam rangka membiayai kegiatan operasinya. Sesuai dengan fungsi bank sebagai lembaga keuangan dimana kegiatan sehari-harinya adalah bergerak dalam bidang keuangan, maka sumber-sumber dana juga tidak lepas dari bidang keuangan. Sumber-sumber yang dapat dipilih disesuaikan dengan penggunaan dana. Adapun jenis sumber-sumber dana bank sebagai berikut:

1. Dana pihak kesatu (yang bersumber dari bank itu sendiri)

Dana pihak kesatu merupakan sumber dana dari modal sendiri yang berasal dari para pemegang saham. Pencairan dana yang bersumber dari bank itu sendiri terdiri dari setoran modal dari pemegang saham, cadangan-cadangan bank, laba bank yang belum dibagi.

2. Dana pihak kedua (bersumber dari lembaga keuangan lain)

Dana pihak kedua merupakan dana-dana pinjaman yang berasal dari pihak luar. Dana ini dapat diperoleh dari pinjaman yang dilakukan oleh bank apabila sedang mengalami kesulitan dalam pencairan sumber dana pertama. Dana pinjaman dari pihak luar terdiri dari atas dana-dana sebagai berikut:

- a. Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI)

Pinjaman dari Bank Sentral adalah pinjaman (kredit) yang diberikan Bank Indonesia kepada bank-bank untuk membiayai kesulitan likuiditas yang dialami oleh bank, pinjaman dari BI ini biasanya disebut dengan istilah Kredit Likuiditas bank Indonesia (KLBI).

b. Pinjaman Antar Bank (*Call Money*)

Call Money merupakan pinjaman dari bank lain berupa pinjaman harian antar bank. Pinjaman ini apabila ada kebutuhan mendesak yang diperlukan bank. Jangka waktunya tidak lama yaitu sekitar satu minggu, satu bulan dan bahkan hanya beberapa hari saja. Pinjaman ini biasanya diberikan kepada bank-bank yang mengalami kalah kliring di dalam lembaga kliring dan tidak mampu membayar kekalahannya. Bunga dari pinjaman ini pun relatif tinggi dibandingkan dengan pinjaman lainnya.

c. Pinjaman dari bank luar negeri

Pinjaman ini merupakan pinjaman yang diperoleh dari bank lain dengan jangka waktu yang relatif lama dengan tingkat bunga relatif murah dibandingkan dengan *call money*.

d. Pinjama dari Lembaga Keuangan Bukan Bank (LKBB)

Pinjaman ini terjadi ketika lembaga-lembaga keuangan tersebut masih berstatus LKBB. Pinjaman LKBB ini lebih banyak berbentuk suat berharga yang dapat diperjualbelikan dalam pasar uang sebelum sebelum jatuh tempo dari pada berbentuk kredit.

3. Dana pihak ketiga (dana yang berasal dari masyarakat luas)

Dana pihak ketiga yaitu dana yang dihimpun oleh bank yang berasal dari masyarakat luas. Sumber dana dari masyarakat merupakan sumber dana yang paling penting bagi kegiatan operasional bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasionalnya dari sumber dana ini. Penghimpun dana dari masyarakat dapat dikatakan realtif lebih mudah jika dibandingkan dengan yang lainnya.

Untuk memperoleh sumber dana dari masyarakat luas bank dapat menawarkan berbagai jenis simpanan sesuai dengan tujuan masing-masing. Secara umum kegiatan penghimpunan dana dibagi kedalam tiga jenis yaitu:

a. Simpanan giro (*demand deposit*)

Giro adalah simpanan dana bank pihak ketiga pada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro dan surat kuasa pembayaran lainnya atau dengan pemindahan buku dalam artian bahwa tidak dapat ditarik secara tunai.

b. Simpanan tabungan (*saving deposit*)

Tabungan adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang telah disepakati seperti slip penarikan, buku tabungan, kartu ATM, atau sarana lainnya tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, giro, atau alat lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu.

c. Simpanan deposit (*time deposit*)

Deposit adalah simpanan dana pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian antara pihak bank dengan nasabah yang bersangkutan penarikannya dapat menggunakan bilyet giro atau sertifikat deposito.

2.1.3 Laporan Keuangan

PSAK No. 1 tentang penyajian Laporan Keuangan revisi (2009) dalam (Mait, 2013) menyatakan laporan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan dapat digunakan untuk menilai prestasi yang dicapai perusahaan pada saat lampau, sekarang dan rencana pada waktu yang akan datang, jadi laporan keuangan merupakan salah satu informasi yang sangat penting dalam menilai perkembangan perusahaan.

Menurut Kasmir (2014: 7) menyatakan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Kasmir dalam Septiana (2019: 4) laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan atau

perusahaan baik pada saat tertentu maupun periode tertentu. Laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan.

2.1.4 Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan alat analisis yang dinyatakan dalam arti relative maupun *absolute* untuk menjelaskan hubungan tertentu antara elemen yang satu dengan elemen lain dalam suatu laporan keuangan. Menurut Septiana (2019: 53) rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Hasil dari rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan. Sedangkan menurut Kasmir dalam (Mait, 2013) menjelaskan bahwa analisis rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya.

Menurut Kasmir dalam Kusuma (2012) rasio keuangan tersebut dapat dikelompokkan menjadi:

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas menurut Weston dalam Kasmir (2014:110), “merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek”. Jenis-jenis dari rasio likuiditas antara lain:

a. *Quick Ratio*

Quick Ratio merupakan rasio yang di gunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan giro, tabungan dan deposito) denganharta yang paling likuid yang di miliki oleh bank.

Rumus:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

b. *Investing Policy Ratio*

Investing policy ratio merupakan rasio yang di gunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposanya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang di milikinya.

Rumus:

$$\text{Investing Policy Ratio} = \frac{\text{Securities}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

c. *Banking Ratio*

Banking Ratio merupakan rasio yang di gunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank dengan membandingkan jumlah kredit yang di salurkan dengan jumlah deposit yang di miliki. Makin tinggi ratio ini, tingkat likuiditas bank semakin rendah karena jumlah dana yang di gunakan untuk membayai kredit makin kecil, demikian pula sebaliknya.

Rumus:

$$\text{Banking Ratio} = \frac{\text{Total Loan}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

d. *Asset to Loan Ratio*

Assets to Loan Ratio merupakan rasio yang di gunakan untuk mengukur jumlah kredit yang di salurkan dengan jumlah harta yang di miliki bank. Maka tinggi tingkat rasio, menunjukkan semakin rendahnya tingkat likuiditas bank.

Rumus:

$$\text{Asset to Loan Ratio} = \frac{\text{Total Loan}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

e. *Loan to Deposit Ratio*

Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan perbandingan antara kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga. Menurut (SE BI 13/30/DPNP 16 Desember 2011) rumus:

$$LDR = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

2. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2014: 196).

a. *Return On Asset* (ROA)

Menurut Kasmir (2014: 202) *Return On Asset* merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Berdasarkan SE BI No. 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 perhitungan *Return On Asset* (ROA) dapat dilakukan dengan rumus berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

b. *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar pengembalian atas ekuitas biasa. (SE BI 13/30/DPNP 16 Desember 2011) rumus:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Rata - rata Ekuitas}} \times 100\%$$

3. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perbankan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang.

a. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)* yaitu proporsi tertentu dari total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) digunakan untuk mengidentifikasi, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank.

Rumus:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

b. *Non Performing Loan (NPL)*

Menurut Standar Akuntansi Keuangan No.31 Kredit Bermasalah (*NPL*) sebagai berikut: “Kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) merupakan kredit yang pembayaran angsuran pokok dan atau bunga telah lewat 90 hari atau lebih setelah jatuh tempo, atau kredit yang pembayarannya secara tepat waktu sangat di ragukan”.

Rumus:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

2.1.5 Return On Asset (ROA)

Return On Asset merupakan salah satu pengukuran bagi kinerja suatu perusahaan. Menurut (Kasmir, 2014: 202) mengemukakan pengertian *Return On Asset* sebagai berikut:

“*Return On Asset* merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. *Return on Asset* merupakan rasio perbandingan antara laba yang diperoleh dengan total aktiva yang dimiliki. *Return on Asset* merupakan salah satu indikator atau alat untuk mengukur seberapa efektif dan efisien perusahaan untuk menghasilkan laba.”

Menurut Pandia (2012: 71) *ROA* merupakan indikator kemampuan perbankan untuk memperoleh laba atas sejumlah asset yang dimiliki oleh bank Adapun menurut Sartono dalam (Yokeu, 2016) menyatakan bahwa “*Return On Assset* merupakan tolak ukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang digunakan” dan menurut Sutrisno dalam (Yokeu, 2016) menyatakan bahwa “*Return On Assset* merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki perusahaan”.

Dari beberapa definisi *Return On Asset* (ROA) diatas dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* merupakan rasio keuangan perusahaan untuk mengukur dan menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total asset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan asset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan.

2.1.5.1 Indikator *Return On Asset* (ROA)

Return On Asset (ROA) dapat dihitung dengan membagi laba bersih (*net profit*) perusahaan, laba bersih yang disajikan tentunya sebelum dikurangi dengan kewajiban pajak. Dan biasanya pendapatan tahunan dengan total asetnya dalam bentuk persentase (%). Berdasarkan SE BI No. 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 perhitungan *Return On Asset* (ROA) dapat dilakukan dengan rumus berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Tabel 2.1
Standar Ukuran Rasio ROA

Keterangan	Kriteria
Sangat Sehat	$ROA > 1,5\%$
Sehat	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$
Cukup Sehat	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$
Kurang Sehat	$0\% < ROA \leq 0,5\%$
Tidak Sehat	$ROA \leq 0\%$

Sumber: SE BI No. 6/23/DPNP 2004

2.1.5.2 Keunggulan dan Kelemahan *Return On Asset*

Menurut Halim (2005: 144), keunggulan *return on asset* sebagai berikut:

- a. *Return On Asset* merupakan pengukuran yang komperhensif dimana seluruhnya memengaruhi laporan keuangan yang tercermin di rasio ini.
- b. *Return On Asset* mudah dihitung, dipahami, dan snagat berarti dalam nilai *absolut*.
- c. *Return On Asset* merupakan deminator yang dapat diterapkan pada setiap unit organisasi yang bertanggungjawab terhadap profitabilitas dan unit usaha.

Menurut Halim (2005: 211), kelemahan *return on asset* sebagai berikut:

- a. Pengukuran kinerja dengan menggunakan *return on asset* membuat manajer memiliki kecenderungan untuk melewatkan projek-projek yang menurunkan divisional *return on asset*, meskipun sebenarnya projek-projek tersebut dapat meningkatkan keuntungan perusahaan secara keseluruhan.
- b. Manajemen cenderung untuk berfokus pada tujuan jangka pendek dan bukan tujuan jangka panjang.

2.1.5.3 Faktor-faktor yang memengaruhi *Return On Asset*

Besar kecilnya *return on asset* sangat memengaruhi rasio profitabilitas pada perusahaan. *Return On Asset* sering dijadikan sebagai patokan dalam pencapaian laba yang di dapat, karena tingkat pengembalian investasi sama dengan laba yang dihasilkan, dan untuk mendapat *return on asset* yang diharapkan perlu diperhatikan faktor penyebab besar kecilnya *return on asset*. Besarnya ROA dipengaruhi oleh:

1. Tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi (*turnover* dari *operating asset*)
2. *Profit Margin*, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase. Profit margin ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualannya.

Besarnya ROA akan berubah jika ada perubahan anantara *profit margin* atau *asset turn over* dan ataupun keduanya. Usaha meningkatkan ROA dengan memperbesar *profit margin* berarti mempertinggi efisiensi. Sedangkan meningkatkan ROA dengan memperbesar *asset turn over* berarti kebijaksanaan investasi dana dalam berbagai aktiva, baik aktiva lancar maupun aktiva tetap.

2.1.6 Capital Adequacy Ratio (CAR)

Permodalan merupakan penilaian mengenai kecukupan modal yang dimiliki bank. Aspek yang dinilai adalah Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPPM), tujuan dari kecukupan modal minimum yaitu untuk mengantisipasi potensi kerugian yang timbul dari ATMR yang telah memperhitungkan dan mengantisipasi kerugian dari risiko yang belum diperhitungkan yang mungkin terjadi di masa mendatang.

Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 Pasal 7 ayat 2 sebagaimana dimaksud dalam pasal 6 huruf d meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan. Dalam melakukan penilaian kecukupan permodalan, bank harus mengaitkan

kecukupan modal dengan profil risiko bank. Semakin tinggi risiko bank, semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi risiko tersebut. Rasio kecukupan modal dengan menghitung rasio *Capital Adequacy Ratio*.

Rasio kecukupan modal merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal untuk menutupi kemungkinan kerugian dalam perkreditan, surat berharga, tagihan pada bank lain, dan penyertaan. CAR yaitu proporsi tertentu dari total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) digunakan untuk mengidentifikasi, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 11/POJK.03/2016 mengatur bahwa setiap bank wajib menyediakan modal minimum sesuai profil risiko yang diukur dengan persentase terhadap ATMR sebesar 8% dari ATMR. Semakin tinggi rasio CAR yang didapat bank maka semakin baik kinerja kesehatan suatu bank.

Menurut Dendawijaya dalam (Yokeu, 2016) *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dan modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber diluar bank, seperti dana masyarakat pinjaman, dan sebagainya. Sedangkan Menurut (Kasmir, 2014: 46) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa semakin besar nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan kemampuan bank yang semakin dalam menghadapi kemungkinan risiko kerugian yang didapat.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 CAR dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Tabel 2.2
Standar Ukuran Rasio CAR

Keterangan	Kriteria
Sangat Sehat	$CAR \geq 12\%$
Sehat	$9\% \leq CAR < 12\%$
Cukup Sehat	$8\% \leq CAR < 9\%$
Kurang Sehat	$6\% \leq CAR < 8\%$
Tidak Sehat	$CAR \leq 6\%$

Sumber: SE BI No. 6/23/DPNP 2004

Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa suatu bank dapat dikatakan sehat apabila memiliki CAR minimal 8% sedangkan untuk bank yang dikatakan tidak sehat apabila bank memiliki CAR kurang dari 8%.

2.1.7 Loan to Deposit Ratio (LDR)

Menurut Kasmir (2014: 225) *Loan to Deposit Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Sedangkan menurut (Dendawijaya, 2005: 121) *Loan To*

Deposit Ratio merupakan rasio antara seluruh jumlah kredit (pembiayaan) yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. *Loan to Deposit Ratio* merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengetahui tingkat likuiditas bank dan menjadi alat ukur terhadap fungsi intermediasi perbankan. Semakin tinggi indikator ini maka semakin rendah likuiditas bank. Sebaliknya, semakin rendah rasio ini maka semakin tinggi likuiditas bank yang bersangkutan. Dan apabila LDR perbankan tinggi, maka kredit perbankan tumbuh lebih tinggi dari pertumbuhan dana pihak ketiga.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 *Loan to Deposit Ratio* merupakan rasio kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga (Giro, Tabungan, Sertifikat Deposito, dan Deposito).

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 12/19/PBI/2010 tanggal 4 Oktober 2010 dan berlaku 1 Maret 2011, tingkat LDR yang dianggap sehat oleh Bank Indonesia adalah berkisar antara 78% s/d 100%. Bank Indonesia perlu menetapkan kisaran LDR karena selain bisa memengaruhi likuiditas bank, juga merupakan indikator keberhasilan bank menjalankan fungsi sebagai *financial intermediary*.

Besarnya *loan to Deposit Ratio (LDR)* suatu bank maka akan memengaruhi profitabilitas bank. Semakin besar jumlah dana yang disalurkan kepada nasabah dalam bentuk kredit maka jumlah dana yang menganggur berkurang dan penghasilan bunga yang diperoleh akan meningkat. Sehingga akan meningkatkan *LDR* dan profitabilitasnya meningkat.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 3/30/DPNP Tanggal 14 Desember 2001 rumusnya:

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak ketiga}} \times 100\%$$

Tabel 2.3

Standar Ukuran Rasio LDR

Keterangan	Kriteria
Sangat Sehat	$LDR \leq 75\%$
Sehat	$75\% < LDR \leq 85\%$
Cukup Sehat	$85\% < LDR \leq 100\%$
Kurang Sehat	$100\% < LDR < 120\%$
Tidak Sehat	$LDR > 120\%$

Sumber: SE BI No. 6/23/DPNP 2004

Loan to Deposit Ratio juga berpengaruh terhadap *earning after tax* (EAT), semakin tinggi nilai LDR maka menghasilkan EAT yang besar. Nilai LDR sangat ditentukan oleh manajemen sebuah bank. Semakin besar LDR semakin besar potensi mencapai EAT, sejauh NPL bisa di tekan (Agus Suyono, 2005).

2.1.8 Non Performing Loan (NPL)

Menurut Tampubolon (2014: 111) dalam (Yessi et al., 2015) terjadinya kredit bermasalah dan kredit macet dapat mengurangi PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif), modal bank, dan juga mengurangi pendapatan bank sehingga dapat membuat bank menjadi tidak *solvent*. Bank dapat menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) untuk memprediksi kelangsungan hidup bank. *NPL* atau tingkat kredit macet menunjukkan berapa persen kredit yang bermasalah dari keseluruhan kredit yang mereka keluarkan kepada masyarakat.

Menurut Kasmir (2014: 155) mengatakan bahwa:

“Kredit bermasalah atau kredit macet adalah kredit yang didalamnya terdapat hambatan yang disebabkan oleh 2 unsur yakni dari pihak perbankan dalam menganalisis maupun dari pihak nasabah yang dengan sengaja atau tidak sengaja dalam kewajibannya tidak melakukan pembayaran.”

Menurut Standar Akuntansi Keuangan No.31 Kredit Bermasalah (*NPL*) sebagai berikut:

“Kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) merupakan kredit yang pembayaran angsuran pokok dan atau bunga telah lewat 90 hari atau lebih setelah jatuh tempo, atau kredit yang pembayarannya secara tepat waktu sangat di ragukan”

Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen suatu bank dalam mengelola kredit dan seberapa persen kredit yang bermasalah dibandingkan dengan kredit yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio ini maka akibatnya bank harus menyediakan cadangan penghapusan piutang yang cukup besar, sehingga kemampuan memberi kredit menjadi sangat terbatas. Salah satu dampaknya yaitu hilangnya kesempatan memperoleh pendapatan dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk terhadap profitabilitas bank.

Bank Indonesia sebagai regulator perbankan di Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 yang menetapkan *NPL* maksimum yaitu 5%.

Rumus:
$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Tabel 2.4
Standar Ukuran Rasio NPL

Keterangan	Kriteria
Sangat Sehat	NPL < 2%
Sehat	2% ≤ NPL < 5%
Cukup Sehat	5% ≤ NPL < 8%
Kurang Sehat	8% ≤ NPL < 12%
Tidak Sehat	12% ≥ NPL

Sumber: SE BI No. 6/23/DPNP 2004

2.1.9 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya mengenai *Return On Asset*, sebagai berikut:

Tabel 2.5

Penelitian Terdahulu

No	Penelitian/ Tahun/ Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Deden Edwar Yokeu (2016) “Pengaruh CAR dan LDR terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA)”	Variabel Independen: LDR, CAR Variabel Dependen: ROA	Variabel Independen: LDR, CAR Variabel Dependen: ROA	Secara parsial bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA, dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan secara simultan CAR dan ROA berpengaruh terhadap ROA.	Jurnal Ecodemica, Vol. IV, No. 2, September 2016
2.	Anne Maria (2015) “Pengaruh CAR, BOPO, NPL, dan LDR terhadap ROA (Studi Kasus pada 10 Bank terbaik di Indoneisa periode 2007-2011)”	Variabel Independen: CAR, LDR, NPL Variabel Dependen: ROA	Variabel Independen: BOPO, NIM	Hasil dari penelitian ini CAR dan LDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA. Sedangkan NPL berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap ROA	Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol. 4 No. 1 (2015)
3.	Usman Harun (2016) “Pengaruh Ratio-Keuangan CAR, LDR, NIM, BOPO,	Variabel Independen: CAR, LDR, NPL	Variabel Independen: BOPO, NIM	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa CAR dan NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap	Jurnal riset Bisnis dan Manajemen Vol. 4 No.1 2016

	NPL terhadap ROA.”	Variabel Dependen: ROA		ROA, dan LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA.	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
4.	Anwar Suta Dewi (2017) “Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR terhadap ROA pada perusahaan di sektor Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2012-2016”	Variabel Independen: CAR, LDR, NPL Variabel Dependen: ROA	Variabel Independen: BOPO, NIM	Hasil dari penelitian ini menunjukkan CAR, LDR, dan NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA.	Jurnal Pundi, Vol. 01, No. 03 November 2017
5.	Tan Sau Eng (2013) “Pengaruh NIM, BOPO, LDR, NPL, dan CAR terhadap ROA Bank Internasional dan Bank Nasional Go Publik Periode 2007-	Variabel Independen: CAR, LDR, NPL Variabel Dependen: ROA	Variabel Independen: BOPO, NIM	Hasil uji parsial menunjukkan bahwa CAR, LDR, NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA.	Jurnal Dinamika Manajemen vol. 1 No. 3 Juli-September 2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	2011:				
6.	Ni Made Inten Uthami dan I ketut Mustanda (2016) “Pengaruh CAR, LDR, dan NPL terhadap ROA pada Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen: CAR, LDR, NPL Variabel Dependen: ROA		Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda maka dapat disimpulkan CAR dan LDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA, sedangkan NPL berpengaruh negative dan signifikan terhadap ROA.	E-Jurnal Manajemen Unud Vol. 5 No.5 2016

7.	Slamet Fajri, Sunarto (2017) “Pengaruh CAR, LDR, NPL, BOPO terhadap Profitabilitas Bank Kasus Perusahaan Perbankan yang tercatat di BEI tahun 2011-2015)	Variabel Independen: CAR, LDR, NPL Variabel Dependen: ROA	Variabel Independen: BOPO	Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR dan LDR tidak berpengaruh terhadap ROA. Variabel BOPO berpengaruh negative signifikan terhadap ROA. Dan variabel NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA.	Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu Unsiban Ke-3 (Sendu_U 3) 2017
8.	Km. Suli Astrini, I Wayan Suwendra, dan I Ketut Suwarna (2018) “Pengaruh CAR, LDR dan Bank Size terhadap NPL pada Lembaga Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”	Independen: CAR, LDR	Dependen: NPL	Berdasarkan hasil penelitian secara simultan CAR, LDR, dan bank size berpengaruh signifikan terhadap NPL. Namun secara simultan CAR berpengaruh negative dan signifikan terhadap NPL, LDR dan bank size berpengaruh positif dan signifikan.	Bisma: Jurnal Manajemen, Vol. 4 No. 1 Maret 2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
9.	Adhista Setyarini “Analisis Pengaruh CAR, NPL, BOPO dan LDR terhadap ROA (Studi Pada Bank Pembangunan daerah di Indoensia periode 2015-2018)”	Independen: CAR, LDR, NPL Variabel Dependen: ROA	Independen: BOPO, NIM	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Variabel BOPO berpengaruh negative dan signiifkan terhadap ROA.	Research Fair Unisri Vol 4 No. 1, januari 2020

11.	Erna Sudarmwanti dan Joko Pramono (2017) “Pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM dan LDR terhadap ROA (Studi pada Bank Perkreditan Rakyat di Salatiga yang terdaftar di OJK Tahun 2011-2015)”	Independen: CAR, LDR, NPL Dependen: ROA	Independen: NIM, BOPO	Secara parsial CAR dan NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan NPL, BOPO, LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA. dan secara simultan semua variabel berpengaruh.	E-jurnal Graduate Unpar Vol. 1 No. 2 Tahun 2017
-----	---	--	-----------------------	---	---

12.	Taufik Zulfikar (2014) “Pengaruh CAR, LDR, NPL, BOPO dan NIM terhadap Kinerja Profitabilitas (ROA) Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia”	Independen: CAR, LDR, NPL Dependen: ROA	Independen: NIM, BOPO	Hasil penelitian menunjuka secara simultan semua variabel berpengaruh terhadap ROA. Secara parsial CAR, NPL, LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan variabel BOPO berpengaruh signifikan	Jurnal.stieam a.ac.id Vol. 10 No. 1 Tahun 2014
-----	--	--	-----------------------	--	--

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
13.	Yunia Putri dan Andi Kartika (2015) “Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, BOPO, CAR, LDR dan NPL terhadap Kinerja Keuangan pada sektor Perbankan yang terdaftar di	Independen: CAR, LDR Dependen: ROA	Independen: Dana Pihak Ketiga, BOPO	Hasilnya Dana Pihak ketiga berpengaruh negative dan tidak signiifkan terhaap ROA, BOPO berpengaruh negative dan signifikan terhadap ROA, CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.	INFOKAM No.1 Maret Tahun 2015

14.	Panca satria Putra dan Septi Juniarti (2019) “Analisis Pengaruh LDR, NPL, dan BOPO terhadap ROA pada Bank Umum Milik Negara”.	Independen: LDR, NPL Dependen: ROA	Independen: BOPO	Hasil penelitian secara simultan menyatakan LDR, NPL, dan BOPO berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan secara parsial LDR dan NPL berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA, dan BOPO berpengaruh negative terhadap ROA.	Jurnal.univpgri-palembang.ac.id Tahun 2019
15.	Linda Widyaningrum dan Dina Fitriasia (2015) “Pengaruh CAR, NFP, FDR dan OER terhadap ROA pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia Periode Januari 2019-Mei 2014”.	Independen: CAR, Dependen: ROA	Independen: NFP, OER, FDR	Berdasarkan hasil penelitian secara simultan CAR, NPF, FDR dan OER berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan secara parsial CAR, NPF, FDR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA. OER secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA.	Jurnal Unair.ac.id Jesit vol. 2 No. 12 Desember 2015

2.2 Kerangka Pemikiran

Keberadaan sektor perbankan pada saat ini memberikan kontribusi dan memegang perananan penting dalam stabilitas ekonomi suatu Negara. Dalam persaingannya perusahaan dituntut untuk melakukan pengelolaan terhadap fungsi-fungsi penting sehingga dapat lebih unggul dalam persaingannya dan mendapatkan keuntungan (laba) untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya. Laba mencerminkan kinerja keuangan perusahaan. Menurut Harahap (2005) laba dapat dijelaskan sebagai angka yang penting dalam laporan keuangan.

Menurut Manawir dalam Aliya (2015) laporan keuangan sebagai alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil operasi yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Pada dasarnya analisis laporan keuangan perusahaan meliputi perhitungan rasio keuangan. Dengan melakukan analisis ini maka para investor dapat melihat dan menganalisis mengenai laporan keuangan yang dimiliki perusahaan sehingga akan didapatkan informasi bagaimana kinerja perusahaan tersebut.

Rasio keuangan yang biasa digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yaitu rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk menghasilkan atau memperoleh laba secara efektif dan efisien, dan laba yang dihasilkan perusahaan berasal dari penjualan dan pendapatan investasi yang dilakukan oleh perusahaan.

Menurut Mahrina dalam Ponco (2008) *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh profitabilitas dan mengelola tingkat efisiensi usaha secara keseluruhan. Semakin besar *Return On Asset* menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembalikan semakin besar. Apabila *Return On Asset* meningkat maka profitabilitas perusahaan pun meningkat. Kinerja keuangan bank *Return*

On Asset dipengaruhi oleh beberapa faktor yang diukur dengan diantaranya, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Non Performing Loan (NPL)*.

Menurut Dendawiajya (2005: 119) *Capital Adequacy Ratio (CAR)* merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. Sedangkan menurut (Kasmir, 2014: 46) merupakan perbandingan antara rasio modal terhadap aktiva terimbang menurut risiko dan sesuai ketentuan pemerintah. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 11/POJK.03/2016 mengatur bahwa setiap bank wajib menyediakan modal minimum sesuai profil risiko yang diukur dengan persentase terhadap ATMR sebesar 8% dari ATMR.

Semakin tinggi tinggi CAR maka semakin baik kondisi bank dan akan meningkatkan nilai ROA karena keuntungan bank akan semakin tinggi, hal ini tentunya menjadi perhatian untuk manajemen bank perlu menjaga serta meningkatkan nilai CAR sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Dugaan ini dapat diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Eng (2013) menyatakan bahwa CAR yang semakin meningkat berpengaruh terhadap ROA. Pada penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2017) yaitu bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Menurut Kasmir (2014: 225) *Loan to Deposit Ratio (LDR)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat yang digunakan. LDR mencerminkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 12/19/PBI/2010 tanggal 4 Oktober 2010 dan berlaku 1 Maret 2011, tingkat LDR yang dianggap sehat oleh Bank Indonesia adalah berkisar antara 78% s/d 100%.

Besarnya *loan to Deposit Ratio (LDR)* suatu bank maka akan memengaruhi profitabilitas bank. Semakin besar jumlah dana yang disalurkan kepada nasabah dalam bentuk kredit maka jumlah dana yang menganggur berkurang dan penghasilan bunga yang diperoleh akan meningkat. Sehingga akan meningkatkan *LDR* dan profitabilitasnya meningkat. Hal ini didukung oleh penelitian Usman (2016), Suta (2017) menyatakan bahwa *LDR* berpengaruh signifikan terhadap *ROA*, namun pada penelitian Inten (2016) *LDR* berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap *ROA*.

Menurut Meydinawati (2007) menyatakan *Non Performing Loan (NPL)* menunjukkan kemampuan kolektabilitas sebuah bank dalam mengumpulkan kembali kredit yang dikeluarkan oleh bank samapai lunas. Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah sehingga jika tidak segera mendapatkan solusi maka akan berdampak negatif pada bank. Semakin tinggi rasio *NPL* maka likuiditas bank terhadap Dana Pihak Ketiga (*DPK*) akan semakin rendah dan profitabilitasnya cenderung menurun. Dan semakin kecil *NPL* maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 yang menetapkan *NPL* maksimum yaitu 5%.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Fajri (2017), Suta (2017) menyatakan bahwa *NPL* berpengaruh signifikan terhadap *ROA* namun pada penelitian Usman (2016), Maria (2015) menyatakan bahwa *NPL* berpengaruh negatif dan tidak signifikan.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa *Return On Asset* dipengaruhi oleh *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, dan *Non Performing Loan*. Profitabilitas (*Return On Asset*) akan mengalami peningkatan apabila *Capital Adequacy Ratio* meningkat karena tingginya nilai *Capital Adequacy Ratio* maka bank mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitasnya. Selain itu apabila *Loan to Deposit Ratio* berada

pada standar yang ditetapkan Bank Indonesia (78% s/d 100%) maka perubahan laba yang diperoleh bank tersebut akan meningkat. Dan jika *Non Performing Loan* tinggi maka akan berpengaruh buruk terhadap profitabilitas bank yang dapat menurunkan *Return On Asset* yang diperoleh.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dibahas di atas, maka penulis merumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut: **“Terdapat Pengaruh *Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio, Non Performing Loan* terhadap *Return On Asset*”**